

HUBUNGAN FUNGSI AFEKTIF KELUARGA DENGAN PERILAKU KENAKALAN REMAJA

Elza Mursafitri¹, Herlina², Safri³

Program Studi Ilmu Keperawatan

Universitas Riau

Email: elzamursafitri@gmail.com

Abstract

Adolescent is a period where there is a transition childhood to adulthood. Psychological development task of adolescent is identity search. If teenagers are not able to search for identity would cause a negative impact such as juvenile delinquency. External factor causing juvenile delinquency one of which is the family. The purpose of this research is to determine the relationship between the affective functioning of the family with juvenile delinquency behavior in SMKN 2 Pekanbaru with descriptive correlation of research design and cross sectional approach. The sample of this research are 341 respondents were taken based on inclusion criteria using probability sampling technique with the type of stratified random sampling. The measuring instrument used is a questionnaire. The analysis used univariate analysis to determine the frequency distribution and bivariate analysis using chi-square test. The results showed that the 170 respondents had affective functioning of the family of inadequately, 105 respondents have higher juvenile delinquency behavior (30.5%) and 65 respondents have lower juvenile delinquency behavior (19.1%). From 171 respondent had an affective functioning of the family of adequate, 105 respondent have lower juvenile delinquency behavior (30.8%) and 66 respondent have higher juvenile delinquency behavior (19.4%). Based on result of chi-square test obtained of p-value (0.000) < alpha (0.05), so that there are significant relationship between the affective functioning of the family with behavior of juvenile delinquency. Based on this study recommended to families with adolescent to improve affective functioning of the family in an effort to prevent and reduce juvenile delinquency behavior.

Keywords: *Adolescent, affective functioning of the family, juvenile delinquency behavior*

PENDAHULUAN

Masa remaja (*adolescence*) merupakan masa dimana terjadi transisi masa kanak-kanak menuju dewasa, biasanya antara usia 13 sampai 20 tahun (Potter & Perry, 2010). Berdasarkan data yang didapatkan dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2013), pada bulan Juli 2013 jumlah remaja Indonesia yang berusia 10 sampai 24 tahun mencapai 64 juta jiwa. Jumlah rentang usia 10 sampai 24 tahun pada tahun 2013 di Provinsi Riau berjumlah 1.751.831 jiwa. Di Provinsi Riau, terdapat beberapa kota yang salah satunya kota Pekanbaru yang memiliki jumlah remaja rentang usia 10 sampai 24 tahun paling banyak dibandingkan dengan kota lainnya, yaitu berjumlah 282.026 jiwa (BPS, 2015).

Perkembangan usia remaja merujuk pada perubahan fisik, perubahan kognitif, dan perubahan psikologis. Perubahan kognitif pada masa remaja menjadikan remaja untuk menyusun hipotesis dan berhubungan dengan hal abstrak. Remaja mampu membayangkan hal yang akan terjadi dan memecahkan masalah dengan manipulasi beberapa konsep abstrak sekaligus, hal ini bertujuan untuk

memperoleh identitas diri. Pencarian identitas diri merupakan perkembangan psikososial remaja. Pada perkembangan psikososial remaja harus membentuk hubungan kelompok yang erat atau memilih untuk tetap terisolasi secara sosial (Potter & Perry, 2010). Jika remaja tidak mampu dalam mencari identitas diri akan menimbulkan dampak negatif seperti kenakalan remaja.

Kartono (2013) menyebutkan bahwa kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, akibatnya remaja mengembangkan perilaku yang menyimpang. Kenakalan remaja dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu keluyuran, membolos sekolah, berkelahi dengan teman sebaya, membaca, melihat dan menonton buku porno, kebut-kebutan, minum-minuman keras, berhubungan seks di luar nikah, aborsi, memerkosa, berjudi, menyalahgunakan narkoba dan lain sebagainya (Mubarak, 2009). Berdasarkan data yang di dapatkan dari BKKBN (2012), kasus kenakalan remaja di Indonesia seperti aborsi sebanyak 700

sampai 800 ribu jiwa dan remaja yang terinfeksi HIV/ AIDS sebanyak 36.400 jiwa.

Menurut Kartono (2013), angka tertinggi kenakalan remaja adalah usia 15 sampai 19 tahun, dimana usia tersebut adalah saat remaja menempuh bangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Bentuk kenakalan remaja yang dilakukan di sekolah diantaranya, tidak memakai seragam sekolah sesuai dengan peraturan sekolah, membolos atau datang terlambat ke sekolah, berbicara kasar dengan guru, merokok, melakukan penyimpangan agama, berpacaran melebihi batas serta persaingan antar siswa (Millatina, Hardjajani, & Priyatama, 2012).

Kenakalan yang terjadi pada remaja dapat disebabkan oleh faktor eksternal maupun faktor dari remaja itu sendiri (internal). Faktor eksternal dapat berupa keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekolah (Willis, 2012). Studi yang dilakukan oleh Prihatinningsih (2012), menyimpulkan bahwa penyebab kenakalan remaja adalah faktor eksternal (keluarga) atau perceraian orang tua, dimana perpisahan orang tua akan memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi keluarga, terutama akan terganggunya masalah psikologi anak.

Menurut Friedman (2010), keluarga adalah sekumpulan orang-orang yang tinggal bersama dalam satu rumah yang dihubungkan satu ikatan perkawinan, hubungan darah atau tidak memiliki hubungan darah yang bertujuan mempertahankan budaya yang umum dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial dari tiap anggota. Keluarga merupakan institusi pusat pada masyarakat yang telah banyak mengalami perubahan konsep, struktur dan fungsi dari unit keluarga seiring berjalannya waktu. Fungsi keluarga berfokus pada proses yang digunakan oleh keluarga untuk mencapai tujuan keluarga tersebut (Potter & Perry, 2010).

Friedman (2010) mengidentifikasi lima fungsi dasar keluarga, yaitu fungsi afektif, fungsi sosialisasi, fungsi reproduksi, fungsi ekonomi dan fungsi perawatan keluarga. Fungsi afektif (*the affective function*) berkaitan dengan fungsi internal keluarga yaitu perlindungan dan dukungan psikososial

bagi para anggotanya. Adanya perceraian, kenakalan remaja dan masalah lainnya yang sering timbul dalam keluarga dikarenakan fungsi afektif keluarga yang tidak terpenuhi (Efendi & Makhfudli, 2009).

Menurut Sawo (2009), keluarga-keluarga di kota besar sulit untuk melaksanakan fungsi dan peranannya secara penuh yang disebabkan oleh kecenderungan adanya kesibukan orang tua dan kondisi kehidupan kota membatasi pelaksanaan fungsi dan peranan. Cahyo (2009) juga menyimpulkan bahwa kenakalan remaja terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu ketidakberfungsian sosial peran orang tua dalam keluarga, proses sosialisasi yang buruk terhadap anak dan beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi, seperti pengaruh teman bergaul, penggunaan waktu luang, uang saku, perilaku seksual, konsep diri, pengaruh tingkat religiusitas, pengaruh kemajuan teknologi, pengaruh tingkat pendidikan, pemberian fasilitas dan pengaruh lingkungan sekitar.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 4 Februari 2015 melalui metode wawancara terhadap 10 orang remaja yang berusia 15 sampai 19 tahun di SMK Negeri 2 Pekanbaru didapatkan bahwa 8 dari 10 remaja cenderung melakukan perilaku kenakalan seperti, bertengkar dengan teman sebaya, melukai orang yang tidak disukai, menjaili guru, bermain ketika belajar, membolos ketika jam pelajaran, tidak membawa SIM saat berkendara dan kenakalan lainnya. 4 dari 10 remaja juga mengatakan bahwa pada saat remaja mengalami masalah, remaja lebih cenderung cerita atau berbagi dengan teman sebaya atau guru Bimbingan Konseling (BK) di sekolah atau memendamnya sendiri dibandingkan cerita atau berbagi dengan keluarga. Berdasarkan data yang didapatkan dari staf bagian kesiswaan dan guru BK SMK Negeri 2 Pekanbaru yang dilakukan dengan metode wawancara, terdapat beberapa orang siswa yang melakukan kenakalan remaja seperti terlambat datang, melompat pagar sekolah, merokok di lingkungan sekolah, berkelahi dengan teman sebaya, membawa *handphone* yang menyimpan video porno dan

perilaku kenakalan remaja lainnya, dimana jumlah remaja yang melakukan kenakalan pada tahun 2014 tercatat 550 kasus kenakalan remaja.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan fungsi afektif keluarga dengan perilaku kenakalan remaja.

MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian diharapkan menjadi sumber informasi dan pengetahuan baru untuk perkembangan ilmu keperawatan keluarga, serta dapat dijadikan sebagai informasi dan tolak ukur bagi keluarga untuk mengetahui sejauh mana pemenuhan fungsi afektif keluarga dengan remaja.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilakukan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Pekanbaru dengan jumlah sampel sebanyak 341 responden. Pengambilan sampel menggunakan teknik *probability sampling* dengan jenis *stratified random sampling* sesuai dengan kriteria inklusi, yaitu remaja yang berusia 15 sampai 19 tahun, tinggal bersama orang tua, dan bersedia menjadi responden.

Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner, yang sebelumnya telah diuji validitas dan reliabilitas. Analisa data yang digunakan yaitu analisa univariat menggunakan distribusi frekuensi dan analisa bivariat menggunakan uji *chi-square* untuk melihat hubungan fungsi afektif keluarga terhadap perilaku kenakalan remaja.

HASIL PENELITIAN

Penelitian yang telah dilakukan pada tanggal 4 Mei 2015 sampai 13 Mei 2015, didapatkan hasil sebagai berikut:

A. Analisa Univariat

Analisa univariat digunakan untuk mendapatkan distribusi frekuensi dari karakteristik remaja, yaitu: jenis kelamin, usia, kelas, urutan anak, ekstrakurikuler/

organisasi, status orang tua, uang saku, fungsi afektif keluarga, dan perilaku kenakalan remaja.

Tabel 1

Distribusi Karakteristik Responden

No	Karakteristik responden	Distribusi responden (N = 341)	
		Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Jenis kelamin		
	a. Laki-laki	311	91.2
	b. Perempuan	30	8.8
2	Usia		
	a. 15 tahun	47	13.8
	b. 16 tahun	173	50.7
	c. 17 tahun	97	28.4
	d. 18 tahun	24	7.0
3	Kelas		
	a. x	174	51.0
	b. xi	167	49.0
4	Urutan anak		
	a. Sulung	128	37.5
	b. Tengah	128	37.5
	c. Bungsu	75	22.0
	d. Tunggal	10	2.9
5	Ektrakurikuler/ organisasi		
	a. Ikut	173	50.7
	b. Tidak ikut	168	49.3
6	Status orang tua		
	a. Bersama	304	89.1
	b. Terpisah	8	2.3
	c. Berceraai	8	2.3
	d. Janda/duda	21	6.2
7	Uang saku setiap bulan		
	a. Cukup	296	86.8
	b. Tidak cukup	45	13.2

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 91.2%. Responden mayoritas berusia 16 tahun, yaitu sebanyak 50.7%. Mayoritas responden merupakan anak sulung dan anak tengah dengan jumlah yang sama, yaitu sebanyak 37.5%. Berdasarkan keikutsertaan responden dalam kegiatan ekstrakurikuler/ organisasi, selisih jumlah responden tidak jauh berbeda, yaitu sebanyak 1.4%. Mayoritas status orang tua responden adalah bersama, yaitu sebanyak 89.1%. Uang saku responden setiap bulan mayoritas cukup, yaitu sebanyak 86.8%.

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Fungsi Afektif Keluarga

No	Fungsi afektif keluarga	Distribusi responden (N = 341)	
		Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Tidak adekuat	170	49.9
2	Adekuat	171	50.1

Tabel 2 menunjukkan bahwa fungsi afektif keluarga dikategorikan menjadi 2 yaitu tidak adekuat dan adekuat yang ditetapkan berdasarkan median 64. Fungsi afektif keluarga responden yang adekuat dengan tidak adekuat memiliki jumlah yang hampir sama, yaitu 50.1% responden dengan fungsi afektif keluarga adekuat dan 49.9% responden dengan fungsi afektif keluarga tidak adekuat.

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Perilaku Kenakalan Remaja

No	Perilaku kenakalan remaja	Distribusi responden (N = 341)	
		Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Rendah	170	49.9
2	Tinggi	171	50.1

Tabel 3 menunjukkan bahwa perilaku kenakalan remaja dikategorikan menjadi 2 yaitu perilaku kenakalan remaja rendah dan perilaku kenakalan remaja tinggi yang ditetapkan berdasarkan nilai median 33. Jumlah remaja yang memiliki perilaku kenakalan rendah dan perilaku kenakalan tinggi hampir sama, yaitu 50.1% berperilaku kenakalan tinggi dan 49.9% berperilaku kenakalan rendah.

B. Analisa Bivariat

Tabel 4

Hubungan Fungsi Afektif Keluarga dengan Perilaku Kenakalan Remaja

Fungsi afektif keluarga	Perilaku kenakalan remaja				Total		<i>P-value</i>
	remaja						
	Rendah		Tinggi		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak adekuat	65	19.1	105	30.8	170	49.9	0.000
Adekuat	105	30.8	66	19.4	171	50.1	
Total	170	49.9	171	50.1	341	100	

Tabel 4 menunjukkan hasil analisis hubungan fungsi afektif keluarga dengan perilaku kenakalan remaja, yaitu jumlah remaja yang menunjukkan perilaku kenakalan yang tinggi mempunyai fungsi afektif keluarga yang tidak adekuat sebanyak 30.8%, sama dengan jumlah remaja yang menunjukkan perilaku kenakalan yang rendah mempunyai fungsi afektif keluarga yang adekuat sebanyak 30.8%. Berdasarkan *uji chi-square* diperoleh $p\text{ value} = 0.000 < \alpha (0.05)$ yang berarti H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara fungsi afektif keluarga dengan perilaku kenakalan remaja.

PEMBAHASAN

1. Analisa Univariat

a. Jenis kelamin

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan mayoritas responden adalah laki-laki, yaitu 311 orang (91.2%). Menurut catatan kepolisian menunjukkan bahwa pada umumnya jumlah remaja laki-laki yang melakukan kejahatan dalam kelompok diperkirakan 50 kali lipat dari pada kelompok remaja perempuan (Kartono, 2013). Lestari dan Mulyati (2008) menyatakan bahwa laki-laki cenderung memilih reaksi penyerangan secara fisik terhadap target yang menimbulkan tekanan bagi dirinya, reaksi tersebut dapat berupa tindakan yang melukai atau mencelakakan orang lain secara fisik seperti memukul, menendang, dan lain-lain, berbeda dengan perempuan yang cenderung agresi verbal dan tidak langsung.

Hal ini juga didukung oleh pernyataan Fuadah (2011), remaja laki-laki melakukan kenakalan yang berkaitan dengan kekerasan dibandingkan dengan remaja perempuan. Kenakalan yang dilakukan remaja laki-laki diantaranya adalah memukul, berkelahi, tawuran, dan merusak fasilitas umum, sementara remaja perempuan melakukan kenakalan seperti meninggalkan rumah tanpa pamit, membolos dan membantah orang tua. Remaja laki-laki lebih banyak melakukan perilaku kenakalan disebabkan karena

remaja laki-laki lebih aktif secara motorik dan memiliki pengendalian diri yang lebih rendah dibandingkan remaja perempuan (Fuadah, 2011).

b. Usia

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan mayoritas responden berusia 16 tahun, yaitu 173 orang (50.7%). Menurut Kartono (2013), kenakalan remaja paling banyak dilakukan remaja dibawah usia 22 tahun, dengan jumlah tertinggi pada usia 15 sampai 19 tahun. Pernyataan ini juga didukung oleh pertanyaan Soetjiningsih (2004), perilaku kenakalan remaja dilakukan oleh remaja yang kurang dari 17 atau 18 tahun.

Menurut Wong, *et al.* (2008), usia 16 tahun diklasifikasikan pada fase remaja pertengahan (15-17 tahun). Pada fase ini hubungan antara remaja dengan orang tua berada pada titik terendah, dimana remaja memiliki dorongan untuk membebaskan diri dari keluarga dengan pemutusan hubungan, akan tetapi hubungan remaja dengan teman sebaya akan semakin kuat yang dikarenakan adanya kebutuhan remaja untuk berkelompok dan kemampuan remaja untuk mengeksplorasi kemampuan menarik perhatian lawan jenis. Remaja pertengahan juga memiliki kecenderungan untuk menarik diri pada saat terluka atau sedih dan mengalami kebimbangan emosi dalam waktu tertentu (Wong, *et al.*, 2008).

c. Urutan anak

Mayoritas responden penelitian merupakan anak sulung dan anak tengah dengan jumlah yang sama, yaitu 128 orang (37.5%). Hal ini didukung oleh Suhardja (2008), kedudukan anak dalam keluarga berpengaruh terhadap perilaku kenakalan remaja. Anak yang terlahir tengah cenderung memiliki perilaku kenakalan yang tinggi dibandingkan dengan anak yang lahir sebagai anak sulung dan bungsu.

d. Ektrakurikuler/ Organisasi

Jumlah responden yang mengikuti dengan yang tidak mengikuti kegiatan ektrakurikuler/ organisasi hampir sama, yaitu 173 orang (50.7%) yang mengikuti kegiatan

ektrakurikuler/ organisasi dan 168 orang (49.3%) yang tidak mengikuti kegiatan ektrakurikuler/ organisasi. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2010), semakin tinggi skor minat mengikuti kegiatan ektrakurikuler akan semakin rendah intensi delinkuensinya, sebaliknya semakin rendah skor minat mengikuti kegiatan ektrakurikuler semakin tinggi intensi delinkuensinya.

Mubarak (2009) menyatakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi kenakalan remaja adalah dengan remaja mendapatkan figur orang dewasa yang telah melalui masa remaja dengan baik, mereka yang berhasil memperbaiki diri setelah sebelumnya gagal pada tahap ini.

e. Status orang tua

Mayoritas status orang tua responden adalah bersama, yaitu 304 orang (89.1%). Menurut Mubarak (2009), penyebab terjadinya kenakalan remaja yang berhubungan dengan keluarga meliputi, perceraian orang tua, tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga dan adanya perselisihan antar anggota keluarga. Nisfiannoor dan Yulianti (2005), juga menyebutkan remaja yang berasal dari keluarga bercerai ternyata lebih agresif bila dibandingkan dengan remaja dari keluarga utuh. Perilaku remaja yang memiliki tingkat agresif yang tinggi ketika berada di luar rumah akan bersosialisasi dengan remaja lain yang memiliki karakteristik yang sama, sehingga hal ini akan meningkatkan resiko remaja untuk melakukan tindakan kenakalan (Nindya & Margaretha, 2012)

Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nindya dan Margaretha (2012), keadaan lingkungan keluarga yang kritis dan tidak mendukung akan secara signifikan berhubungan dengan permasalahan perilaku pada remaja. Anak yang secara konsisten menerima perlakuan yang tidak layak atau menyimpang dari orang tuanya dapat mencontoh gaya interaksi tersebut ketika berhadapan dengan orang lain saat ia

beranjak remaja (Spoth, Neppl, Goldberg-Lillehoj, Jung, & Ramisetty-Mikler, 2006).

f. Uang saku setiap bulan

Uang saku responden penelitian setiap bulan mayoritas cukup, yaitu 296 orang (86.8%). Cahyo (2009) menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab kenakalan remaja adalah uang saku. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2011), yang menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan perilaku kenakalan remaja salah satunya adalah uang saku.

Pemberian uang saku yang kurang bijaksana biasanya sering terjadi pada keluarga yang mengalami kegagalan berumah tangga, dimana orang tua saling berebut untuk memberikan kasih sayang yang berlebihan untuk mendapatkan simpati dari anak mereka, secara tidak sadar hal ini akan menimbulkan sifat boros dan tidak menghargai uang pada remaja. Remaja yang tidak mampu menghargai uang akan menggunakan uang yang telah diberikan secara cuma-cuma, seperti membeli rokok, membeli minuman hingga membeli obat-obat terlarang seperti narkoba (Putri, 2011).

g. Fungsi afektif keluarga

Jumlah responden yang memiliki fungsi afektif keluarga adekuat dengan fungsi afektif keluarga tidak adekuat hampir sama, yaitu 171 orang (50.1%) dengan fungsi afektif keluarga adekuat dan 170 orang (49.9%) dengan fungsi afektif keluarga tidak adekuat. Fungsi afektif adalah fungsi internal keluarga yang merupakan basis kekuatan keluarga dalam menciptakan hubungan saling asuh, keseimbangan saling menghargai, pertalian dan identifikasi, serta keterpisahan dan kepaduan (Friedman, 2010). Pada penelitian ini, peneliti mendapatkan bahwa dari keempat komponen fungsi afektif keluarga di atas, yang paling memiliki peran penting dalam mencapai fungsi afektif keluarga yang adekuat adalah pertalian dan keterpaduan.

Penelitian yang dilakukan oleh Manik (2009) menunjukkan bahwa kebutuhan responden akan fungsi afektif keluarga tidak jauh berbeda antara responden dengan fungsi afektif keluarga adekuat dengan responden dengan fungsi afektif keluarga yang tidak

adekuat. Penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum, Trilonggani, dan Nurhalinah (2011) juga menunjukkan bahwa keluarga dengan fungsi afektif keluarga yang adekuat mampu menciptakan hubungan baik dalam saling menghormati hak, kebutuhan, dan tanggung jawab.

h. Perilaku kenakalan remaja

Jumlah responden perilaku kenakalan tinggi dan perilaku kenakalan rendah hampir sama, yaitu 171 orang (50.1%) berperilaku kenakalan tinggi dan 170 orang (49.9%) berperilaku kenakalan rendah. Kenakalan remaja merupakan kelainan tingkah laku atau tindakan remaja yang bersifat antisosial, melanggar norma sosial, agama, serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat (Mubarak, 2009). Pada penelitian ini perilaku kenakalan yang dominan dilakukan oleh responden adalah tingkat kenakalan yang menjerumus pada pelanggaran dan kejahatan. Perilaku kenakalan ini seperti membawa kendaraan tanpa membawa kelengkapan surat (SIM dan STNK), mengambil uang orang tua, kebutuhan di jalan raya, dan mencuri.

Menurut Wong, *et al* (2008), salah satu penyebab kenakalan remaja adalah kritis identitas. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Schwartz, Mason, Pantin, & Szapocznik (2008), remaja yang mengalami kebingungan identitas memiliki skor yang meningkat dari waktu ke waktu, remaja ini adalah pengguna rokok, alkohol, dan perilaku seksual selama penelitian, remaja yang memiliki skor kebingungan identitas stabil dari waktu ke waktu kurang memungkinkan untuk memulai perilaku tersebut, dan remaja yang memiliki skor kebingungan identitas menurun dari waktu ke waktu, paling tidak mungkin untuk memulai perilaku tersebut.

2. Analisa Bivariat

Berdasarkan uji *chi-square* diperoleh $p\text{ value} = 0.000 < \alpha (0.05)$ yang berarti H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara fungsi afektif keluarga dengan perilaku kenakalan remaja. Hasil

penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kim dan Kim (2008) di Korea menunjukkan bahwa keluarga dengan anak yang melakukan kenakalan mempunyai tingkat berfungsi keluarga yang lebih buruk.

Penelitian Cahyo (2009) terhadap remaja di Gandekan Lor juga menyatakan bahwa kenakalan yang sering terjadi seperti pencurian, mabuk-mabukan, membolos, berani melawan orang tua, penggunaan narkoba dan MBA (*Married By Accident*), salah satu faktor penyebabnya adalah ketidakberfungsian sosial peran orang tua dalam keluarga. Kondisi sosial telah menyebabkan kontrol orang tua terhadap remaja semakin berkurang, sehingga banyak terjadi kelabilan dalam berbagai sektor di lingkungan keluarga. Lemahnya kontrol keluarga mengakibatkan remaja menjadi nakal tidak terkontrol dan tidak terkendali. Semakin menurunnya kontrol orang tua terhadap remaja meningkatkan nafsu kepentingan diri sendiri dan meningkatkan jumlah remaja dengan perilaku nakal (Kartono, 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sawo (2009), menyebutkan bahwa keluarga-keluarga di kota besar sulit untuk melaksanakan fungsi dan peranannya secara penuh, hal ini disebabkan karena kecenderungan adanya kesibukan orang tua dan kondisi kehidupan kota membatasi pelaksanaan fungsi dan peranan. Kondisi keluarga yang sibuk akan membuat remaja menegakkan eksistensi dirinya sebagai orang yang tersisih, semakin menjauh dari keluarga, dan mulai mencari keluarga baru (Kartono, 2013).

Pada zaman sekarang tidak sedikit remaja yang merasa kurang beruntung, kurang diperhatikan, kurang mendapatkan hak-haknya dan merasa dirugikan. Hal ini akan menyebabkan timbulnya rasa tidak aman pada remaja. Tidak memberikan rasa aman akan membuat remaja menjadi frustrasi dan dendam terhadap lingkungan. Untuk memenuhi rasa aman remaja akan mencari lahan untuk memenuhi kebutuhannya, seperti bermain di jalanan, terlibat perkelahian dan pembunuhan, hingga mengganggu ketertiban umum (Willis, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Christiyanti (2010) menyebutkan orang tua dengan remaja yang melakukan perilaku kenakalan mempunyai kualitas hubungan komunikasi yang buruk, tidak mempunyai kedekatan dan keterbukaan yang mengakibatkan terjadi kesenjangan komunikasi, sehingga konflik seringkali terjadi diantara orang tua dan remaja sehubungan dengan kenakalan yang dilakukan remaja. Salah satu tugas perkembangan keluarga dengan anak remaja adalah mengembangkan komunikasi secara terbuka antara orang tua dengan anak-anaknya. Tenjalannya komunikasi yang efektif antara keluarga dengan remaja akan meningkatkan fungsi afektif keluarga dengan anak remaja (Ali, 2010).

PENUTUP

Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian didapatkan mayoritas esponden berjenis kelamin laki-laki (91.2%). Usia mayoritas responden berada pada usia 16 tahun (50.7%). Mayoritas responden merupakan anak sulung dan anak tengah dengan jumlah yang sama (37.5%). Keikutsertaan responden dalam kegiatan ekstrakurikuler/ organisasi, memiliki selisih jumlah yang tidak jauh berbeda, yaitu 1.4%. Uang saku responden penelitian setiap bulan mayoritas cukup (86.8%). Mayoritas status orang tua responden penelitian adalah bersama (89.1%).

Berdasarkan hasil uji statistik variabel *dependen* (perilaku kenakalan remaja) dan variabel *independen* (fungsi afektif keluarga) menggunakan uji *chi-square* didapatkan ada hubungan yang signifikan antara fungsi afektif keluarga dengan perilaku kenakalan remaja ($p\text{ value} = 0.000$).

Saran

Bagi perkembangan ilmu keperawatan, diharapkan untuk pengembangan ilmu keperawatan khususnya keperawatan komunitas agar dapat terus mengembangkan penelitian tentang fungsi afektif keluarga dan perilaku kenakalan remaja.

Bagi institusi pendidikan, diharapkan institusi pendidikan lebih meningkatkan perhatian terhadap perilaku remaja dan

memberikan pendidikan moral di sekolah yang dapat mengurangi perilaku kenakalan remaja.

Bagi keluarga, diharapkan keluarga lebih meningkatkan fungsi afektif untuk mencegah dan mengurangi perilaku kenakalan remaja.

Bagi peneliti berikutnya, diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait faktor-faktor mempengaruhi perilaku kenakalan remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Universitas Riau melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Riau yang telah memberikan dana dalam menyelesaikan skripsi ini

¹**Elza Mursafitri**, Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

²**Herlina**, Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Komunitas Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

³**Safri**, Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Medikal Bedah Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Z. (2010). *Pengantar keperawatan keluarga*. Jakarta: EGC.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2012). *Artikel: fenomena kenakalan remaja di Indonesia*. Diperoleh tanggal 8 Februari 2015, dari: <http://ntb.bkkbn.go.id>

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (15 Juli 2013). *Remaja dan permasalahannya jadi perhatian dunia*. Diperoleh tanggal 9 Februari 2015, dari: <http://www.bkkbn.go.id/ViewBerita.aspx?BeritaID=840>

Badan Pusat Statistik. (2015). *Statistical yearbook of Indonesia 2013*. Pekanbaru: BPS.

Cahyo, R. N. (2009). *Skripsi: keluarga dan kenakalan remaja (studi tentang penyimpangan perilaku remaja di kampung Gandekan Lor Yogyakarta)*. Diperoleh pada tanggal 6 Maret 2015 dari: <http://digilib.uin-suka.ac.id/4371/1/BAB%20I,V,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>

Christiyanti, D. (2010). *Memahami komunikasi antar pribadi orang tua-anak yang terlibat dalam kenakalan remaja*. Diperoleh tanggal 21 Juni 2015, dari http://eprints.undip.ac.id/13923/1/ABSTRAKSI_Dessy_Christiyanti.pdf

Efendi, F., & Makhfudli. (2009). *Keperawatan kesehatan komunitas*. Jakarta: Salemba Medika.

Friedman, M. M. (2010). *Buku ajar keperawatan keluarga: riset teori dan praktek*. Jakarta: EGC.

Fuadah, N. (2011). *Gambaran kenakalan siswa di SMA Muhammadiyah 4 Kendal*. Diperoleh tanggal 22 Juni 2015, dari Jurnal psikologi Vol.9, No.1: <http://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Psi/article/viewFile/95/92>

Hapsari, U. R. (2010). *Hubungan antara minat mengikuti ekstrakurikuler dengan intensi delinkuensi remaja pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan di kota Semarang*. Diperoleh Tanggal 22 Juni 2015, dari: <http://core.ac.uk/download/pdf/11711366.pdf>

Kartono, K. (2013). *Patologi sosial II: kenakalan remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.

Kusumaningrum, A., Trilonggani, H., & Nurhalinah. (2011). *Hubungan fungsi afektif keluarga terhadap kecerdasan emosional remaja*. Diperoleh tanggal 8 Juli 2015, dari: http://eprints.unsri.ac.id/18/2/makalah_afektif.pdf

Lestari, F. P., & Mulyati, R. (2008). *Problem focused coping dan perilaku agresif*

- remaja ditinjau dari jenis kelamin. Diperoleh tanggal 21 Juni 2015, dari: http://psychology.uui.ac.id/images/stories/jadwal_kuliah/naskah-publikasi-04320198.pdf
- Manik, F. D. (2009). *Hubungan pola belajar dengan fungsi afektif keluarga pada mahasiswa reguler angkatan 2008 FIK UI*. Diperoleh tanggal 5 Februari 2015, dari Perpustakaan Universitas Indonesia: <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20276514-TK-Febryani%20Dwilista%20Manik.pdf>
- Millatina, M. R., Hardjajani, T., & Priyatama, A. N. (2012). *Hubungan antara religiusitas dan konsep diri dengan kecenderungan kenakalan remaja (studi korelasi pada siswa kelas XI Batik 2 Surakarta)*. Diperoleh tanggal 5 Februari 2015, dari wacana jurnal psikologi: <http://jurnalwacana.psikologi.fk.uns.ac.id>
- Mubarak, W. I. (2009). *Sosiologi untuk keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Mubarak, W. I., Chayatin, N., & Santoso, B. A. (2009). *Ilmu keperawatan komunitas konsep dan aplikasi*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nindya, & Margaretha. (2012). *Hubungan antara kekerasan emosional pada anak terhadap kecenderungan kenakalan remaja*. Diperoleh tanggal 9 Juni 2015, dari Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental Vol.1, No.02: [http://journal.unair.ac.id/filerPDF/110810221_ringkasan\(1\)_FIX_PKM.pdf](http://journal.unair.ac.id/filerPDF/110810221_ringkasan(1)_FIX_PKM.pdf)
- Nisfiannoor, M., & Yulianti, E. (2005). *Perbandingan perilaku agresif antara remaja yang berasal dari keluarga bercerai dengan keluarga utuh*. Diperoleh tanggal 9 Juni 2015, dari: <http://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Psi/article/viewFile/25/25>
- Potter, & Perry. (2010). *Fundamental keperawatan* (edisi 7). Jakarta: Salemba Medika.
- Prihatinningsih, S. (2012). *Jurnal juvenile delinquensi (kenakalan remaja) pada remaja putra korban perceraian orang tua*. Diperoleh tanggal 4 Februari 2015 dari: <http://publication.gunadarma.ac.id/bitstream/123456789/1059/1/10504177.pdf>
- Putri, F. W. (2011). *Pemerosotan moral remaja Indonesia*. Diperoleh tanggal 22 Juni 2015, dari <http://amikom.ac.id/research/index.php/STI/article/viewFile/5029/3611>
- Sawo, I. (2009). *Tesis: fungsi keluarga dalam menanggulangi kenakalan remaja (studi kasus kenakalan remaja di kotamadya Jakarta Timur)*. Diperoleh tanggal 6 Maret 2015 dari: <http://lib.ui.ac.id/file?file=pdf/abstrak-76005.pdf>
- Schwartz, S. J., Mason, c. A., Pantin, H., & Szapocznik, J. (2008). *Effects of family functioning and identity confusion on substance use and sexual behavior in hispanic immigrant early adolescents*. Diperoleh tanggal 8 Juli 2015, dari International journal of theory and research Vol.2: <http://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/15283480801938440#abstract>
- SMK Negeri 2. (2015). *Laporan keadaan peserta didik SMK Negeri 2 Pekanbaru semester ganjil T.P. 2014/2015*. Pekanbaru: Departemen Pendidikan Nasional SMKN 2.
- Spoth, R., Neppl, T., Goldberg-Lillehoj, C., Jung, T., & Ramisetty-Mikler, S. (2006). *Gender-related quality of parent-child interactions and early adolescent problem behaviors: exploratory study with midwestern samples*. Diperoleh tanggal 9 Juni 2015, dari Journal of family issue Vol.27 No.6 <http://jfi.sagepub.com/content/27/6/826.short>
- Soetjningsih. (2004). *Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.

- Suhardja, N. A. (2008). *Kecenderungan perilaku delinkuensi pada remaja ditinjau dari pola asuh authoritytative orang tua*. Diperoleh tanggal 6 Februari 2015, dari UNIKA Repository: http://eprints.unika.ac.id/1988/1/04.40.0008_Nadya_Anindyta_S.pdf
- Willis, S. S. (2012). *Remaja dan masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Wong, D. L., Marilyn, H. E., David, W., Marilyn, L. W., & Patricia, S. (2008). *Buku ajar keperawatan pediatrik* (edisi 6, volume 1). Jakarta: EGC.